

**STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP ANAK JALANAN  
DI KOTA SURAKARTA**

*(The Strategy Of The Homeless Survival In Surakarta)*

Oleh :

**Retno Woro Kaeksi, Umrotun**

*Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Jl. A.Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp (0271) 717417*

*Psw 151-153, Fax : (0271) 715448, E-mail: [FORUMGEOGRAFI@yahoo.com](mailto:FORUMGEOGRAFI@yahoo.com)*

**Susanto, Triana Nur Handayani, Satriyo Nugroho**

*Mahasiswa Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*Jl. A.Yani Pabelan Kartosuro Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp (0271) 717417 Psw 186*

**ABSTRACT**

*The research is carried out in Surakarta. The goal of the study is to know: the characteristic of the homeless, the factors that cause them to be the homeless and the strategies of the homeless to survive in Surakarta.*

*The research uses survey method, while its area is chosen purposively. The research also uses primary and secondary data. The primary data is obtained by interviewing the respondents with questionnaire, while secondary data is based on the information got from the relevant institution.*

*The respondents are taken 10 % randomly from all the population. The results of the research show that the homeless are 11-8 years old (86,66%), most of them are boys (91,11%). The majority of the respondents didn't graduate from the Lower Secondary School (55,56%); most of them come from outside of Surakarta (62%). Their primary activity is as singing beggars (62,22%) and their daily income is about RP 10.000 j RP 14.000 (60,00%). Their parents are uneducated people. They are only graduated from Elementary School (75,56%).*

*The factors that cause them to be homeless are the economic factor (77,78%), lack of family attention (13,33%) and the willingness to be independent (08,89%). Based on the result of this research, we know that the poverty has made the children become homeless. The strategies to survive are: they are thrift (40%), add their time to work (33,33%), move to other place (11,11%) and save their money (15,56%).*

**Key word :** *Homeless Strategies to Survive*

## PENDAHULUAN

Perkembangan Indonesia akhir-akhir ini telah menyebabkan perubahan yang cukup mendasar. Sistem perekonomian Indonesia yang mengikuti tuntutan perkembangan internasional, dan globalisasi selain membawa dampak positif, yaitu menempatkan Indonesia di pasar dagang inter-nasional, juga membawa dampak negatif, yaitu makin tajamnya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena kesenjangan kehidupan sosial masyarakat kota yang cukup menarik untuk diperhatikan akhir-akhir ini adalah kecenderungan semakin meningkatnya jumlah anak-anak jalanan di kota, baik kota kecil maupun kota besar.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat segalanya makin buruk. Salah satu korban dari kondisi tersebut adalah anak jalanan. Sejak krisis ekonomi sampai saat ini jumlah anak-anak jalanan semakin bertambah. Menurut Irwanto, dalam warta demografi (2001) jumlah anak jalanan di berbagai kota besar diperkirakan sekitar 39.861 anak. Di Indonesia saat ini ada ribuan anak jalanan yang berjuang membangun kehidupannya sendiri. Hampir disetiap persimpangan jalan tampak sejumlah anak yang berjuang bekerja siang malam, mencari kesempatan ditengah kesempitan untuk eksistensi mereka dengan cara yang dilakukan agar dapat bertahan hidup. Anak-anak dan kaum muda dipandang sebagai aset nasional yang berharga, merupakan modal pembangunan dan mempunyai nilai tinggi

yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan perhatian akan tetapi terpaksa harus rela untuk memeras keringat demi kelangsungan hidupnya. Sebuah generasi tengah terancam, jika semua pihak tidak peduli terhadap kondisi tersebut.

Munculnya anak jalanan di lingkungan perkotaan merupakan gejala sosial budaya yang cukup menarik. Masalah anak jalanan bukanlah satu masalah yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu permasalahan yang berakar pada sistem kehidupan masyarakat. Era reformasi yang seharusnya membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat pada kenyataannya tidak berpihak pada anak jalanan. Hal itu terlihat dengan semakin banyaknya jumlah anak jalanan di berbagai kota di Indonesia.

Tekanan-takanan eksternal terhadap keberadaan anak jalanan didaerah perkotaan ternyata relatif berat, namun pada kenyataannya jumlah anak jalanan relatif tidak berkurang. Selama pemerintah dan masyarakat kota belum dapat menyediakan ruang bagi semua golongan masyarakat tanpa kecuali, fenomena anak jalanan tersebut masih akan tetap menghiasi kehidupan kota. Sangat dimungkinkan keadaan ini justru akan menyebabkan semakin bertambahnya jumlah anak jalanan dan semakin kompleksnya permasalahan hidup masyarakat di perkotaan. Masalah anak jalanan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan-permasalahan lain, baik



eksternal maupun internal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, dan pendidikan.

Kurang tersedianya ruang di daerah perkotaan bagi alternatif kehidupan yang lain telah memaksa mereka untuk sampai pada suatu pilihan hidup sebagai anak jalanan untuk bertahan hidup dilingkungan perkotaan. Ironisnya, pilihan semacam itu pada umumnya kurang dipandang secara arif sebagai suatu strategi handal golongan masyarakat yang berusaha keras untuk tetap bertahan hidup ditengah semakin sulitnya ruang yang tersedia bagi kehidupan mereka. Hidup anak jalanan penuh dengan perjuangan-perjuangan untuk mengorganisasi aktivitas mereka dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan yang relatif langka. Mereka harus dapat bersaing untuk sekedar dapat makan dan bertahan hidup didaerah perkotaan.

Pada dasarnya, hidup sebagai anak jalanan bukan merupakan pilihan yang sebenarnya. Seperti halnya yang terjadi di kota Surakarta, menurut Lembaga Studi Kemasyarakatan (LSK) Bina Bakat, di kota Surakarta pada tahun 2001 terdapat kurang lebih 650 anak jalanan yang mencari kebebasan, perlindungan, dan dukungan dari jalanan serta dari rekan-rekan senasibnya. Di tengah-tengah keterpurukan ekonomi dan sulitnya lapangan pekerjaan, anak jalanan terpaksa bertahan hidup dengan berbagai cara yang mereka anggap dapat memberi kehidupan. Melihat kondisi ini maka perlu adanya

studi untuk mengetahui strategi kelangsungan hidup anak jalanan di kota Surakarta, sehingga akan memberi gambaran untuk mempermudah penanganan anak jalanan di kota Surakarta.

Berdasarkan permasalahan umum tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik anak jalanan di kota Surakarta ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di kota Surakarta ?
3. Bagaimana strategi yang diambil anak jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup di kota Surakarta?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik anak jalanan di kota Surakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di kota Surakarta, dan
3. Mengetahui strategi yang diambil anak jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidup di kota surakarta.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang strategi kelangsungan hidup anak jalanan.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi penentu kebijakan

untuk menangani anak jalanan di kota Surakarta dan daerah lain yang memiliki kasus yang sama.

3. Sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah anak jalanan dan kelangsungan hidupnya.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu penelitian dengan menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposif*. Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Surakarta merupakan kota berkembang dengan segala aktifitas kehidupan seperti aktivitas sosial, budaya, ekonomi (industri) dan lain sebagainya, sehingga banyak dijumpai fenomena sosial yaitu banyaknya anak jalanan pada pusat-pusat keramaian (terminal, perempatan lampu lalu-lintas dan stasiun kereta api).

Responden dalam penelitian ini adalah anak jalanan, dengan jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang berada di wilayah kota Surakarta. Menurut Dinas Kesejahteraan Anak dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surakarta, diperkirakan pada tahun 2002, jumlah anak jalanan di kota Surakarta sebesar 450 anak.

Sampel diambil dengan menggunakan metode *Proporsional Random*

*Sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan membagi jumlah sampel kedalam tiga bagian tempat konsentrasi anak jalanan di kota Surakarta, yang meliputi: terminal sebanyak 10 sampel, stasiun kereta api sebanyak 15 sampel, dan perempatan lampu lalu-lintas sebanyak 20 sampel

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara pada responden di daerah penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan dari Dinas Kesejahteraan Anak dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surakarta yang meliputi jumlah anak jalanan di surakarta.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif dengan tabel frekuensi yang digunakan untuk mengetahui karakteristik, faktor-faktor, dan strategi kelangsungan hidup anak jalanan di kota Surakarta.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administrasi kota Surakarta dibagi dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu: Kecamatan Serengan dengan luas 391,4000 Ha, Kecamatan Pasar Kliwon dengan luas 481,5200 Ha, Kecamatan Jebres dengan luas 1.258,1770 Ha, Kecamatan Banjarsari dengan luas 1.481,1060 Ha, dan Kecamatan Laweyan dengan luas 863,8563 Ha.



Apabila dilihat kenampakan morfologinya Kota Surakarta, batas kenampakan fisik kekotaannya senantiasa berubah dari tahun ketahun. Saat ini kenampakan kota Surakarta secara fisik (morfologis) batasnya sudah jauh di luar batas administratif (*under bounded city*). Bahkan kenampakan kota Surakarta secara morfologi saat ini bisa dikatakan mulai menjalar melalui jalur-jalur transportasi yang menghubungkan kota Surakarta dengan kota-kota lain disekitarnya.

Berdasarkan laporan hasil sensus Kantor Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2000 sebanyak 550.251 jiwa, terdiri dari penduduk perempuan sebanyak 280.147 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 270.104 jiwa. Tingkat kepadatan rata-rata penduduk kota adalah 12.494 jiwa/Km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan tertinggi terletak di Kecamatan Serengan, yaitu mencapai 19.334 jiwa /Km<sup>2</sup> dan kepadatan paling rendah terletak di Kecamatan Jebres sebesar 10.790 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Tahun 2000 jumlah kelahiran sebanyak 6.870 jiwa, dengan jumlah kematian sebanyak 3.752 jiwa, jumlah urban yang datang (migrasi masuk) ke kota Surakarta sebanyak 9.957 jiwa dan yang meninggalkan kota (migrasi keluar) sebanyak 9.293 jiwa. Berdasarkan penambahan jumlah kelahiran dan pendatang kemudian dilakukan pengurangan dengan angka kematian dan migrasi ke-

luar, maka pertambahan penduduk tahun 2000 sebanyak 3.782 jiwa.

Penduduk usia produktif merupakan bagian terbesar di Kota Surakarta seperti ditunjukkan dalam tabel 1, yaitu sekitar 58,08% dari keseluruhan jumlah penduduknya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang tersedia relatif cukup besar sehingga menyebabkan semakin besar tingkat persaingan dalam dunia kerja.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persen (%)
1	0 j 4	80.471	15,16
2	5 j 9	56.554	10,65
3	10 j 14	55.704	10,49
4	15 j 19	58.443	11,01
5	20 j 24	61.346	11,56
6	25 j 29	58.269	10,97
7	30 j 39	57.685	10,87
8	40 j 49	51.231	9,65
9	50 j 59	21.266	4,02
10	> 60	29.849	5,62
	Jumlah	530.818	100,00

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2000

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung terciptanya kualitas penduduk yang dinamis. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Surakarta disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Kota

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	Tamat Akademi/Perguruan tinggi	23.968	4,36
2.	Tamat SLTA	74.077	13,46
3.	Tamat SLTP	94.643	17,20
4.	Tamat SD	116.043	21,09
5.	Tidak/belum Tamat SD	241.520	43,89
	Jumlah	550.251	100,00

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2000

Surakarta didominasi oleh penduduk tingkat pendidikan SD sebanyak 21,09% dan penduduk dengan tingkat pendidikan belum tamat SD sebanyak 43,89 %. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kota Surakarta tergolong rendah sehingga dapat menjadi salah satu penyebab kemiskinan di daerah kota Surakarta.

Mata pencaharian penduduk Kota Surakarta sangat beragam, hal ini dapat dilihat pada tabel 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja pada sektor sekunder baik sebagai karyawan swasta atau buruh industri pada pabrik-pabrik di kota Surakarta dan pekerjaan lainnya. Terlihat pula jumlah terbesar dari data yang ada adalah penduduk dengan

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1.	Petani sendiri	350	0,09
2.	Pengusaha	6.679	1,75
3.	Buruh industri	69.571	18,26
4.	Buruh bangunan	60.764	15,95
5.	Pedagang	22.079	5,79
6.	Pengangkutan	15.858	4,16
7.	PNS/TNI-Polri	24.654	6,48
8.	Pensiunan	16.235	4,26
9.	Lain-lain	164.775	43,26
	Jumlah	380.965	100,00

Sumber: Surakarta Dalam Angka 2000



pekerjaan lain lain (43,26%), yaitu meliputi pekerjaan yang berganti-ganti, dan pekerjaan rendahan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan pekerjaan rendahan mempunyai tingkat penghasilan rendah, sehingga akan mempengaruhi proses pembangunan kota Surakarta.

Kontribusi sektor usaha perindustrian kota Surakarta masih relatif sangat jauh diatas sektor usaha lainnya. Perekonomian kota Surakarta dapat ditunjukkan lewat besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pada tahun 2000 besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai Rp. 21.913.828.000,-. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 14,63% atas dasar harga berlaku tahun 1998/1999. Selain sektor industri, PAD kota Surakarta didukung pula dari sektor pariwisata dengan mencapai 11,29 % dari PAD.

#### Karakteristik Anak Jalanan di Kota Surakarta

Pembahasan terhadap anak jalanan berkaitan dengan sifat-sifat individu maupun lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Karakteristik yang dianggap penting berkaitan dengan penelitian ini meliputi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, daerah asal, jenis kegiatan dijalanan, penghasilan perhari, pendidikan orangtua (kepala rumah tangga), dan pekerjaan orang tua.

Komposisi umur dapat mencerminkan tingkat produktifitas anak

jalanan. Definisi anak jalanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 5-18 tahun yang menghabiskan lebih dari 4 jam waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun kegiatan lainnya. Komposisi umur anak jalanan di kota Surakarta dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Responden Menurut Umur

No	Usia	Jumlah	Persen (%)
1	8 j 10	6	13,33
2	11 j 14	20	44,44
3	15 j 18	19	42,22
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur 11 j 14 merupakan kelompok umur yang terbesar (44,44 %). Dari keseluruhan anak jalanan yang dijadikan sample. Secara keseluruhan anak jalanan yang dijadikan responden merupakan usia anak yang masih perlu perlindungan, perhatian dan pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya.

Dilihat dari jenis kelamin, anak jalanan di kota Surakarta terlihat ada perbedaan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak jalanan di kota Surakarta didominasi oleh laki-laki (91,11%).

Tabel 5. Komposisi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
1	Laki-laki	41	91,11
2	Perempuan	4	8,89
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Sedangkan anak jalanan perempuan hanya sebesar 8,89%. Relatif kecilnya prosentase anak perempuan yang menjadi anak jalanan berkaitan erat dengan tingkat kerawanan dan bahaya, dimana anak perempuan lebih rawan dibanding dengan anak laki-laki.

Tabel 6 menunjukkan lebih dari setengah anak jalanan berpendidikan tidak lulus SLTP (55,56). Kenyataan ini terlihat dari jumlah responden berpendidikan SD sebesar 37,78% dan responden tidak lulus SD sebesar 17,78%. Hal ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemikiran yang rendah untuk menerima kenyataan hidup untuk masa depan.

Tabel 6. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen (%)
1	Tidak Lulus SD	8	17,78
2	SD	17	37,78
3	SLTP	20	44,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Seperti dituturkan Sugeng (18 tahun) yang kegiatan sehari-harinya menjadi tukang semir sepatu di terminal Tirtonadi :

oMas, saya punya cita-cita menjadi direktur perusahaan sepatu biar sepatu saya nanti ganti disemir orang lain.p

Pemikiran dan anggapan tentang masa depan tidak terlalu terfikirkan sehingga menyebabkan perubahan persepsi anak jalanan terhadap kegiatan yang dilakukan, yaitu dengan anggapan hidup dijalan mereka dapat meraih masa depan yang dicita-citakan.

Daerah asal anak jalanan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat jumlah anak jalanan asli kota Surakarta. Berdasarkan survei terhadap anak jalanan yang dijadikan sampel penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua daerah asal yaitu Surakarta dan luar Surakarta. Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berasal dari luar Surakarta (62,22%), selebihnya

Tabel 7. Komposisi Responden Menurut Daerah Asal

No	Asal Daerah	Jumlah	Persen (%)
1	Surakarta	17	37,78
2	Luar Surakarta	28	62,22
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002



berasal dari Surakarta (37,78%). Hal ini menunjukkan persepsi responden bahwa Surakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya serta terdapat fasilitas yang lebih lengkap, sehingga ada ketertarikan anak jalanan luar Surakarta untuk datang ke Surakarta.

Kegiatan anak jalanan kebanyakan mempunyai aktifitas pada sektor informal. Jenis pekerjaan di sektor informal yang biasa mereka tekuni meliputi : ngamen, semir sepatu, mengemis, asongan dan pemulung. Jenis-jenis aktivitas anak jalanan yang dijadikan responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Komposisi Responden Menurut Jenis Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah	Persen (%)
1	Ngamen	28	62,22
2	Menyemir Sepatu	3	6,67
3	Mengemis	3	6,67
4	Asongan	10	22,22
5	Pemulung	1	2,22
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Tabel 8 memperlihatkan jenis kegiatan anak jalanan yang dijadikan responden, sebagian besar didominasi oleh jenis kegiatan mengamen (62,22%). Kenyataan dilapangan menunjukkan kegiatan mengamen lebih mudah dilakukan tanpa harus menggunakan modal banyak, dan hasil yang diperoleh dari mengamen lebih tinggi dari kegiatan lainnya.

Pendapatan per-hari anak jalanan merupakan variabel penting yang menyebabkan anak jalanan mengambil strategi kelangsungan hidup. Penghasilan responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Komposisi Responden Menurut Penghasilan Per-Hari

No	Penghasilan Per-Hari (Rp)	Jumlah	Persen (%)
1	5.000 j 9.000	7	15,56
2	10.000 j 14.000	27	60,00
3	15.000 j 18.000	11	24,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Sebagian besar penghasilan anak jalanan adalah antara Rp. 10.000,00 sampai dengan Rp. 14.000,00 (60%), sedangkan 24,44% responden berpenghasilan antara Rp. 15.000,00 j Rp. 18.000,00 dan 15,56% responden menyebutkan berpenghasilan antara Rp. 5.000,00 j Rp. 9.000,00. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan kurang dari Rp. 15.000,00. Sementara kebutuhan pokok (makan, minum) dan tambahan (rokok, pakaian, dan keperluan lainnya) memerlukan lebih dari Rp. 15.000,00/harinya. Selain itu sebagian dari mereka harus menyisihkan sedikit penghasilannya untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga diperlukan sebuah strategi kelangsungan hidup untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Tingkat pendidikan orang tua sekarang memiliki hubungan positif dengan perluasan wawasan, dengan perluasan wawasan, dengan cara berfikir konseptual, sehingga dapat menyingkapi masalah-masalah keluarga dan lingkungan secara arif dan bijaksana, serta dapat mempertajam persepsi seseorang.

Pendidikan orang tua anak jalanan dapat menunjukkan kualitas sumberdaya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada jenis pekerjaan dan penghasilan atau ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebanyak 75,55 % orang tua anak jalanan yang diwawancarai, berpendidikan SD dan tidak lulus SD. Kondisi ini mencerminkan pola pikir mereka sangat sempit, sehingga kebodohan dan kemiskinan orang tua akan menyebabkan anak dipaksa untuk membantu mencari penghidupan keluarga. (lihat tabel 10)

Tabel 10 Komposisi Responden Menurut Pendidikan Orang Tua

No	Pendidikan Orang Tua	Jumlah	Persen (%)
1	Tidak Lulus SD	6	13,33
2	SD	28	62,23
3	SLTP	7	15,56
4	Militer	2	4,44
5	Tidak Tahu	2	4,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Pekerjaan orang tua anak jalanan dapat menunjukkan status sosialnya. Dari hasil survei menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua anak jalanan bervariasi. Jenis pekerjaan orang tua anak jalanan yang dijadikan responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Komposisi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Persen (%)
1	Tani	20	44,44
2	Dagang / Swasta	6	13,33
3	Pemulung	4	8,89
4	Asongan	2	4,44
5	Pensiunan	2	4,44
6	Tidak bekerja	2	4,44
7	T. becak /T. kayu/Buruh	7	15,56
8	Tidak Tahu	2	4,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Tabel 11 menunjukkan lebih dari setengah jumlah orang tua responden mempunyai pekerjaan yang berpenghasilan rendah. Jenis pekerjaan terbesar orang tua responden adalah petani (44,44%) dan dua dari seluruh responden tidak mengetahui pekerjaan orang tuannya, karena sejak kecil tidak mengetahui keberadaan orang tuannya, Atmaji (18 tahun) anak jalanan asal Yogyakarta yang sudah menetap di rumah singgah Putra Bangsa Surakarta, mengemukakan bahwa ibunya meninggal dunia ketika ia lahir, dan pada saat berusia lima tahun ayahnya



juga meninggal dunia, sehingga menyebabkan menjadi anak jalanan.

### Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan

Permasalahan latar belakang anak menjadi anak jalanan sangatlah kompleks. Menurut Muladi (50 tahun), kepala Bidang Penanganan Anak Jalanan Dinas Kesejahteraan Anak dan Pemberdayaan Perempuan kota Surakarta, bahwa sebagian besar faktor penyebab anak jalanan adalah masalah ekonomi, selain masalah perhatian keluarga, lingkungan, dan keinginan dari anak itu sendiri.

Dari survei yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor penyebab anak menjadi anak jalanan, antara lain: faktor ekonomi, faktor perhatian keluarga, dan keinginan anak untuk mandiri. Sebagai contoh faktor penyebab anak menjadi anak jalanan adalah seperti penuturan Etik (9 tahun), yang kegiatan sehari-hari sebagai pengamen diperempatan rambu lalu-lintas Ngemplak:

*Saya mengamen untuk mencari uang dan untuk membantu orang tua, karena bapak dan ibu saya menganggur mbak...p*

Tabel 12 menunjukkan bahwa faktor terbesar anak menjadi anak jalanan adalah faktor ekonomi (77,78%). Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan keluarga mengakibatkan anak menjadi korban,

sehingga harus mencari penghasilan di jalan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengantisipasi atau mengurangi jumlah anak jalanan adalah dengan upaya-upaya penyuluhan, pembinaan, pendampingan bagi usaha-usaha kecil, dan meningkatkan ketaatan pengusaha terhadap peraturan perundang-undangan perburuhan dan ketenagakerjaan.

Tabel 12. Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan

No	Faktor Penyebab	Jumlah	Persen (%)
1	Ekonomi	35	77,78
2	Perhatian Keluarga	6	13,33
3	Mandiri	4	8,89
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

### Strategi Kelangsungan Hidup Anak Jalanan di Kota Surakarta

Strategi kelangsungan hidup dalam penelitian ini mencakup semua cara dan sarana yang digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok. Strategi kelangsungan hidup anak jalanan berkaitan erat dengan penghasilan. Karena dengan penghasilan yang tinggi pemenuhan kebutuhan hidup seperti makan, minum dan kebutuhan lain akan terpenuhi.

Wagino (30 tahun), pengurus rumah singgah Putra Bangsa kota Surakarta, menyebutkan bahwa strategi

yang sering digunakan oleh anak jalanan adalah hemat, yaitu dengan mengurangi makan dan beralih ke menu yang harganya lebih murah. Selain hemat strategi yang dipakai anak jalanan adalah dengan menyimpan uang untuk persediaan dan berpindah-pindah lokasi operasi. Strategi kelangsungan hidup yang digunakan oleh anak jalanan yang dijadikan responden dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Strategi Kelangsungan Hidup Anak Jalanan

No	Strategi	Jumlah	Persen (%)
1	Menambah jam operasi	15	33,33
2	Hemat	18	40
3	Pindah tempat operasi	5	11,11
4	Menabung	7	15,56
	Jumlah	45	100,00

Sumber : Hasil Survei, 2002

Kenyataan yang ditunjukkan tabel 13 tersebut memberikan gambaran bahwa strategi kelangsungan hidup terbesar yang digunakan responden adalah hemat (40%). Hal ini disebabkan penghasilan yang mereka peroleh tidak terlalu banyak, sehingga dengan menghemat maka kebutuhan selain kebutuhan makan dan minum dapat terpenuhi. Terdapat pula anak jalanan yang mempunyai strategi kelangsungan hidup dengan menambah jam operasi (33,33%), dengan harapan hasil yang diperoleh dapat bertambah. Selain itu

strategi lain yang digunakan adalah dengan menabung (15,56%) dan pindah tempat operasi (11,11%).

Gambaran secara umum dari berbagai strategi yang dilakukan anak jalanan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok, yaitu : menambah jam operasi, hemat, pindah jam operasi, dan menabung. Strategi kelangsungan hidup dengan menambah jam operasi yang dilakukan oleh 33,33% responden dalam hal ini merupakan usaha menambah jam disetiap operasi. Yaitu mereka akan menambah waktu operasi lebih lama dari waktu yang biasa dilakukan. Seperti halnya contoh strategi yang dipakai Nur Huda (15 tahun) yang kesehariannya mengamen di Terminal Tirtonadi, yaitu dengan menambah jam operasi, dengan alasan agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan makan dan minum dalam sehari atau lebih. Menghemat adalah merupakan pilihan terbanyak dari anak jalanan yang dijadikan responden (40%), biasanya mereka akan menghemat pengeluaran terutama untuk kebutuhan makan, minum, dan merokok. Seperti dituturkan Judi Aryanto (12 tahun) yang sehari-harinya beraktifitas sebagai pedagang asongan di stasiun Balapan berikut ini :

oYa u . Kalau hasilnya sedikit saya harus ngirit mas, kadang-kadang saya hanya makan sekali



saja dalam sehari, yang penting perut bisa terisi .

u o

Sedangkan pindah jam operasi merupakan pilihan terkecil dari seluruh responden (11,11%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa untuk berpindah lokasi ketempat lain mereka harus mencari lokasi yang lebih ramai dengan harapan dapat mendapatkan penghasilan lebih, akan tetapi terkadang alternatif tempat yang akan dituju sudah menjadi lokasi operasi anak jalanan lainnya. Usaha lain yang dilakukan 15,56% responden adalah menabung. Strategi ini merupakan usaha menyimpan uang, baik di rumah maupun di tempat yang lebih aman lainnya (dititipkan di toko dan warung makan) sehingga apabila mereka membutuhkan uang sewaktu-waktu untuk menambah keperluan hidupnya mereka tinggal mengambilnya.

Kenyataan ini menggambarkan strategi menghemat yang relatif banyak digunakan akan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan sehingga rawan terhadap penyakit. Oleh karena itu diperlukan pengaturan anak jalanan dari dinas terkait baik pengorganisasiannya, tempat operasi maupun pemberian fasilitas rumah singgah, sehingga problem-problem anak jalanan dapat diatasi, yang pada gilirannya akan dapat mengurangi jumlah anak jalanan di kota Surakarta. Mengingat anak jalanan tersebut adalah bagian dari anak-anak negeri ini yang juga merupakan generasi penerus bangsa.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik anak jalanan kota surakarta sebagian besar berumur antara 11-18 tahun (86,66 %) dan didominasi oleh anak jalanan laki-laki (91,11 %). Berdasarkan Latar belakang pendidikannya lebih dari setengah jumlah anak jalanan mempunyai tingkat pendidikan tidak lulus SLTP (55,56 %) dan sebagian besar berasal dari luar kota Surakarta (62 %). Sedangkan jenis kegiatan yang banyak dilakukan di jalanan adalah mengamen. 60% dari jumlah responden berpenghasilan per-hari antara Rp. 10.000,00 j Rp. 14.000,00. Orang tua (kepala rumah tangga) anak jalanan rata-rata berpendidikan rendah, yaitu 75,56 % berpendidikan SD dan tidak lulus SD dan sebagian besar dari semua orangtua anak jalanan mempunyai pekerjaan berpenghasilan rendah.
2. Faktor terbesar penyebab anak menjadi anak jalanan adalah faktor ekonomi (77,78%) sedangkan, faktor lain yang dijumpai yaitu faktor perhatian keluarga (13,33 %) dan faktor keinginan anak untuk mandiri (8,89,%). Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan keluarga mengakibatkan anak menjadi korban, sehingga harus mencari penghasilan di jalan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa strategi kelangsungan hidup terbesar

yang digunakan responden adalah hemat (40%). Hal ini disebabkan penghasilan yang mereka peroleh tidak terlalu banyak, sehingga dengan menghemat maka kebutuhan selain kebutuhan makan dan minum dapat terpenuhi, sedangkan strategi lain yang digunakan untuk kelangsungan hidup responden adalah menambah jam operasi (33,33%), pindah tempat operasi (11,11%), dan menabung (15,56%).

### REKOMENDASI

1. Diperlukan upaya-upaya penanganan terhadap penduduk miskin kota dengan memberikan ruang gerak dan memberikan pemahaman terhadap para orang tua akan pentingnya pendidikan seorang anak.
2. Mengantisipasi atau mengurangi jumlah anak jalanan adalah dengan usaha penyuluhan, pembinaan, kepada anak jalanan dan bagi usaha-usaha kecil, serta meningkatkan ketaatan pengusaha terhadap peraturan perundang-undangan perburuhan dan ketenagakerjaan yang memprioritaskan keluarga miskin sehingga faktor ekonomi yang menjadi alasan terbesar munculnya anak jalanan dapat berkurang.
3. Diperlukan pengaturan anak jalanan dari dinas terkait baik pengorganisasiannya, tempat operasi, pendampingan terhadap mereka maupun pemberian fasilitas rumah singgah, sehingga problem-problem anak jalanan dapat diatasi, yang pada gilirannya akan dapat mengurangi jumlah anak jalanan di kota Surakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, Niken. 1998. Strategi Kelangsungan Rumah Tangga Angkat Barang Penumpang Kereta Api, Studi Kasus Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Badan Pusat Statistik Kodya Surakarta. 2000. *Surakarta Dalam Angka 2000*. Surakarta: BPS Kodya Surakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Kemahasiswaan. 2000. *Pedoman Umum Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Mahasiswa*. Jakarta: Dikti.
- Effendi, Tadjudin Noer. 1996. *Perkembangan penduduk Sektor Informal dan Kemiskinan Kota*. Yogyakarta: Aditya media.
- Hidayat. 1998. *Posisi Dan Perencanaan Strategi Sektor Informal Perekonomian Indonesia*. Disampaikan dalam seminar mobilitas penduduk sektor informal di Indonesia, oleh pusat antar universitas studi sosial. Yogyakarta: UGM.



- Hikmawati. 1997. Hubungan Antara Latar Belakang Ekonomi Dengan Kecenderungan Psikopat Anak Di Rumah Singgah Anak Bangsa Semarang. *Laporan penelitian*. Semarang: Fakultas kedokteran UNDIP.
- Republika. 2002. *oSusahnya Menangani Anak Jalanan di Solop*. 22 Maret 2002
- Rohmani, Dyah. 1991. Strategi Kelangsungan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga Miskin Perkotaan Kampung Sewu Surakarta. *Tesis Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Salim, Peter; Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sarjono, Sucipto. 1985. Pengertian Dan Batas Sektor Informal. Yogyakarta: *Prisma*.
- Silva, T. 1996. *Community Mobilization for The Protection and Rehabilitation of Strik Children*. Makalah dalam International Conference on street Children pada tanggal 10-11 september 1996 di Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri; Effendi Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Yagyakarta: LP3ES.
- Suryani, 1999. Anak Jalanan, Anak-Anak Kita. *Jurnal Perempuan*, Edisi 09. Jakarta: yayasan jurnal perempuan.
- Suyanto B. 1996. *Kemiskinan Dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: Aditya media.
- Twikromo, Argo. 1999. *Gelandangan Yogyakarta Suatu Kehidupan Dalam Bingkai Tatanan Sosial-BudayapResmip*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Warta Demografi. 2001 Tahun ke- 31 No 4 Jakarta.